



melakukan komunikasi yang efektif, yang ditandai karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan. Pendapat lain, Handfield (2006) mengartikan *interpersonal competence* sebagai kemampuan seseorang untuk bekerja dengan orang lain. Dua pendapat tersebut cukup beralasan sebab *interpersonal competence* merupakan kemampuan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya.

Buhrmester dkk (1988) dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Five Domains of interpersonal Competence in Peer Relationship*” menjelaskan bahwa kemampuan mengelola hubungan antar pribadi dibutuhkan *interpersonal competence* yang meliputi kemampuan berinisiatif membina hubungan *interpersonal*, kemampuan untuk membuka diri (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional (*emotional support*), dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dari suatu hubungan interpersonal. Dengan demikian maka *interpersonal competence* sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia, khususnya untuk kalangan remaja.

Kalangan remaja saat ini dalam kondisi memprihatinkan dimana, kalangan remaja mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal tampak dari kebiasaan remaja saat ini yang lebih sering menghabiskan waktunya melakukan komunikasi melalui pesan teks daripada melakukan percakapan melalui tatap muka. Hal ini di dukung oleh survei

yang dilakukan oleh *Pew Research Center*, menyatakan bahwa 800 remaja usia 12-17 tahun yang di survei, hanya 33% mengaku berkomunikasi dengan teman-teman mereka secara tatap muka setiap hari. Sedangkan 54% remaja lebih sering melakukan percakapan lewat teks.

Hasil survei Litbang Kompas yang dilakukan pada 14-24 desember 2015 sebanyak 77,5 persen mengaku paling sering mengakses facebook, 7,8 persen mengaku paling sering mengakses Instagram, 6 persen mengaku paling sering mengakses Twitter, 4,7 persen mengaku paling sering mengakses platform lainnya. Angka tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial saat ini di Indonesia didominasi oleh remaja dalam penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari beberapa hasil survei dan penjelasannya telah memperlihatkan teknologi komunikasi telah mengisolasi manusia dalam kesendirian dan mengakibatkan rendahnya *interpersonal competence* yang dimiliki remaja sehingga mengakibatkan kesulitan remaja dalam membangun hubungan interpersonal.

Banyak faktor yang dinilai memiliki peranan penting terhadap *interpersonal competence*, salah satunya adalah faktor lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan suatu jasa pendidikan serta proses pelayanan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, sikap dan mengembangkan kompetensi siswa khususnya dalam hal *interpersonal competence*. Kemajuan bangsa di masa sekarang dan di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, dengan bantuan lembaga pendidikan setiap individu akan

dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, diharapkan melalui lembaga pendidikan siswa dapat mengembangkan bakat dan *interpersonal competence* secara maksimal.

Pada kenyataannya, siswa di lingkup sekolah tidak selalu mampu dalam hal membangun hubungan interpersonal yang disebabkan oleh rendahnya *interpersonal competence*. Terdapat berbagai masalah yang dialami siswa terutama siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren atau *boarding school*. Problem *interpersonal competence* yang terjadi pada diri siswa *boarding school* diantaranya: kesulitan menjalin hubungan dengan sesama, kurang mampu mengendalikan emosi, sering terlibat konflik antar teman. Kesadaran kognitif akan pentingnya *interpersonal competence* dalam diri siswa ternyata tidak selamanya dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Dari hasil *primary research* yang peneliti lakukan dengan wawancara pada salah satu pengurus asrama MA Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Di MA Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya ini memiliki peraturan yang sangat ketat sekali dan harus dipatuhi oleh seluruh siswa yakni tidak diperbolehkannya siswa membawa alat elektronik seperti halnya telephone genggam, bila ada siswa yang kedapatan membawa alat elektronik tersebut kami kumpulkan terlebih dahulu setelah berbulan-bulan kami sita lalu kami hancurkan atau tidak akan dikembalikan lagi. Siswa tidak diperbolehkan keluar dari wilayah pondok pesantren tanpa adanya izin. siswa juga tidak diperbolehkan membeli makanan diluar wilayah pondok pesantren. Kerap ditemukannya siswa yang mengalami konflik dengan teman satu kelas ataupun teman sekamarnya. Terkadang ada pula siswa yang kurang begitu mampu untu membangun sebuah hubungan antar pribadi dengan teman, guru ataupun pengurus asrama.” (Wcr, 05/05/2017)*

MA Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya merupakan pondok pesantren yang berbasis modern. MA Pondok Pesantren Amanatul Ummah menyadari bahwa upaya mendidik dan mencerdaskan tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan di pondok pesantren. Selain menguasai ilmu agama islam, generasi muslim wajib menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini sesuai dengan misi lembaga Amanatul Ummah mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki kemampuan maupun ketrampilan yang baik, serta berakhlaqul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Terdapat beberapa alasan mengapa lokasi penelitian ini di MA Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya salah satu diantaranya ialah MA Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya memiliki berbagai peraturan ketat yang harus dipenuhi oleh santriwan maupun santriwati yakni tidak diperbolehkan membawa alat elektronik dalam bentuk apapun, ini demi mengurangi dampak buruk yang dibawa oleh teknologi di dalam Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, terdapatnya berbagai problem diantaranya siswa yang kerap mengalami konflik dengan teman sebayanya dan terdapat beberapa siswa yang dapat dikatakan kurang dapat mengembangkan kemampuan interpersonal dalam membangun hubungan antar pribadi.

*Boarding school* adalah sekolah dengan asrama, dimana peserta didik, para guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di lingkungan

sekolah. Pada sistem *boarding school* terdapat tuntutan interpersonal (*Interpesonal demands*) yakni berupa tuntutan pencapaian interpretasi yang tinggi dan kesuksesan dalam berinteraksi secara sosial dengan baik. Ini berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan para pelaku kependidikan, dan kemampuan penggunaan bahasa verbal maupun non verbal. Kemampuan ini berupa kemampuan membuka dan membina hubungan interpersonal. Kemampuan mendukung secara emosional, mengelola dan mengatasi konflik yang terjadi, yang mungkin timbul dalam hubungan interpersonal Desmita (2010).

Setidaknya secara empirik kerap ditemukan terutama pada siswa *boarding school* yang mengalami konflik antar teman sesamanya dan mereka tidak berusaha menyelesaikan konflik dengan baik, namun mereka justru memilih menyelesaikannya dengan pertengkaran. Kemampuan untuk mengatasi konflik dengan baik merupakan indikasi adanya *interpersonal competence*, hal ini sebagaimana diungkap oleh McGaha & Fitzpatrick (2005) bahwa ciri adanya *interpersonal competence* pada individu adalah kemampuan memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, dan mengatasi konflik.

Untuk dapat mengembangkan *interpersonal competence* pada diri siswa sebagaimana peserta didik dalam lingkungan pendidikan agar dapat mencapai keberhasilan tentunya siswa tidak mampu untuk berdiri sendiri namun ia membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi atau menjalin hubungan

antar pribadi. Terdapat beberapa faktor yang *mempengaruhi interpersonal competence* yaitu faktor bersifat eksternal dan internal. Dalam salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *interpersonal competence* yakni *peer relationship*. Dalam hal *Peer relationship* yang dimaksud oleh peneliti adalah lebih memfokuskan pada hubungan interaksi teman sebaya (*peer relationship*) pada siswa *boarding school*.

Dalam proses interaksi teman sebaya (*peer relationship*), siswa akan banyak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan dalam hal meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah membina hubungan interpersonal. Terkait dengan hal tersebut, Welsh dan Bierman (2006) mengungkapkan bahwa dalam banyak situasi, relasi teman sebaya sebagai “ladang latihan” (*training grounds*) bagi hubungan *interpersonal*, menyiapkan individu mempelajari tentang hubungan timbal balik dan kedekatan (*intimacy*).

Secara lebih tegas Kuh & Terenzini et al., (dalam Foubert & Grainger, 2006) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya (*peer relationship*) juga memiliki kontribusi terhadap *interpersonal competence*. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Kramer dan Gottman (1992) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah membina hubungan *interpersonal*.

Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya, hasil penelitian Larson menemukan fakta bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain di luar keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar bagi remaja mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang-orang di luar lingkungan keluarganya (Ling & Dariyo, 2002).

Dalam menjalin hubungan antar pribadi dengan orang lain, individu memerlukan komunikasi yang baik. Salah satu kualitas hidup yang menentukan keberhasilan menjalin hubungan antar pribadi dengan orang lain adalah *interpersonal competence*. Pada masa remaja interaksi sosialnya dengan teman-teman sebaya, termasuk teman lingkungan sekolah menjadi lebih penting di banding dengan masa kanak-kanak. Selanjutnya jika telah terjadi hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan, maka individu yang memiliki *interpersonal competence* ini akan mudah untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan utamanya.

Begitu pentingnya *interpersonal competence* ini untuk dimiliki oleh setiap individu, oleh karenanya ranah ini menarik untuk dikaji. Dari paparan di atas terungkap bahwa salah satu faktor yang menyebabkan berkembangnya *interpersonal competence* seseorang adalah adanya *peer relationship*. Berdasarkan hal ini, maka penelitian yang ingin mengungkap keterkaitan

antara *peer relationship* dengan *interpersonal competence* penting untuk dilakukan pada siswa *MA boarding School*. Diasumsikan bahwa semakin baik interaksi yang terjadi antara individu dengan teman sebaya (*peer*), dengan bukti diterimanya individu tersebut dalam kelompok teman sebaya, maka akan semakin tinggi *interpersonal competence* yang dimiliki individu tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa: Lia Hartati, Winanti Siwi Respati. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta 2012 dengan judul *Interpersonal competence Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Asrama dan yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage*. Penelitian ini akan melihat bagaimana gambaran *interpersonal competence* pada remaja yang tinggal di panti asuhan Asrama dan yang tinggal di panti asuhan Cottage. disimpulkan Secara umum *interpersonal competence* remaja yang tinggal di panti asuhan Asrama relatif lebih baik dibandingkan *interpersonal competence* remaja yang tinggal di panti asuhan Cottage.

Anastasia Melinda Putri Suwardi Ratriana Y.E. Kusumiati Enjang Wahyuningrum. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga 2016 dengan judul *Perbedaan Interpersonal competence Antara Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan dan Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *interpersonal competence* antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal bersama orang tua. Tidak terdapat perbedaan yang





kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan permainan tradisional mengalami perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama meneliti mengenai *interpersonal competence* dan teman sebaya (*peer*), namun perbedaannya penelitian ini menggunakan subjek siswa MA *boarding school* dan mencari hubungan antar dua variabel.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Endang Aprinastiti (2015). Penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan antara kelompok teman sebaya (*peer*) dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP. Disimpulkan Secara umum adanya hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya (*peer*) dengan pencarian identitas diri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama meneliti mengenai kelompok teman sebaya (*peer*) namun perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel *interpersonal competence* pada siswa MA *boarding school*.

Berikutnya sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Idrus (2009). Penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan antara teman sebaya (*peer*) dengan *interpersonal competence* mahasiswa. Disimpulkan Secara umum adanya hubungan yang sangat signifikan antara teman sebaya (*peer*) dengan *interpersonal competence* mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama meneliti mengenai kelompok teman sebaya (*peer*) dengan *interpersonal competence*

namun perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel *interpersonal competence* pada siswa MA *boarding school*.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Miranti Rasyid (2012). Penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di *boarding school*. Disimpulkan Secara umum terdapat hubungan positif antara *peer attachment* dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di *boarding school*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama meneliti subjek siswa MA *boarding school* namun perbedaannya penelitian ini menghubungkan antara variabel teman sebaya (*peer*) dengan *interpersonal competence* pada siswa MA *boarding school*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer E. Lansford dkk (2014). Penelitian ini akan melihat bagaimana Persiapan hubungan sebaya dari masa kanak-kanak sampai dewasa muda. Disimpulkan secara umum bahwa Hubungan sebaya menunjukkan kontinuitas sejak kecil hingga awal masa dewasa dan bahwa kualitas kepribadian inti adalah Terkait dengan perkembangan persahabatan dewasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya sama meneliti *peer relationship* namun perbedaannya penelitian ini menghubungkan antara variabel *interpersonal competence* pada siswa MA *boarding school*.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Joseph L. Mahoney (2013). Penelitian ini akan melihat bagaimana *interpersonal competence* dan Kesuksesan Pendidikan Melalui Partisipasi Kegiatan Ekstrakurikuler.

